

DETERMINAN PERSEPSI NAZHIR SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PENGELOLAAN WAKAF TUNAI (BADAN WAKAF INDONESIA_BANTEN)

Nur Aini¹, dan Rifzaldi Nasri²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Jakarta
Jalan KH A Dahlan Cirende Ciputat phone 021 7402623, Kode pos 15319
E mail :bunda_aini27@yahoo.com
rifzaldinasri@yahoo.co.id

Abstraksi

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pelatihan wakaf, latar belakang pendidikan dan media informasi terhadap persepsi nazhir yang berimplikasi kepada pengelolaan wakaf tunai pada Badan Wakaf Indonesia- Banten.

Metodologi Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dan verifikatif, dengan *explanatory survey*, untuk menggambarkan hubungan kausal antara variabel yang diteliti

Hasil Penelitian adalah . Pertama, pelatihan wakaf memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap persepsi nazhir. Kedua, latar belakang pendidikan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap persepsi nazhir. Ketiga, media informasi memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap persepsi nazhir. Keempat, pelatihan wakaf memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pengelolaan wakaf tunai. Kelima, latar belakang pendidikan memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap pengelolaan wakaf tunai. Keenam, media informasi memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap pengelolaan wakaf tunai. Ketujuh, persepsi nazhir memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pengelolaan wakaf tunai. Kedelapan, pelatihan wakaf memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap pengelolaan wakaf tunai melalui persepsi nazhir. Kesembilan, latar belakang pendidikan memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap pengelolaan wakaf tunai melalui persepsi nazhir. Kesepuluh, media informasi memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap pengelolaan wakaf tunai melalui persepsi nazhir.

Kata kunci : *Pelatihan wakaf, latar belakang pendidikan, media informasi, persepsi nazhir, pengelolaan wakaf tunai*

1. Pendahuluan

Latar Masalah

Islam mempunyai konsep ekonomi yang solutif dengan menjadikan zakat dan wakaf sebagai bagian dari sumber pendapatan negara, yaitu dengan memaksimalkan peran lembaga pemberdayaan ekonomi umat seperti wakaf dan zakat dalam mengentaskan kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Wakaf sangat berpotensi dan berperan dalam kehidupan sosial ekonomi umat di masa sekarang dan masa depan, jika dikelola secara baik dan profesional. Namun demikian pemanfaatan wakaf di Indonesia belum optimal, hal ini dapat dilihat dari kesenjangan sosial

masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan. Padahal persentasi umat Islam yang tinggi di Indonesia seharusnya mampu memberikan kontribusi dalam meningkatkan sumber daya manusia melalui wakaf, karena wakaf sangat berpotensi untuk berperan dalam kehidupan sosial ekonomi umat di masa sekarang dan masa depan, jika dikelola secara baik dan profesional.

Sherafat Ali Hasymi (1987:21) Kunci pengelolaan wakaf terletak pada eksistensi pengelola wakaf, terutama nazhir dan tim kerja yang solid untuk memaksimalkan peran wakaf Apabila wakaf dikelola secara profesional, maka ia akan menjadi lembaga Islam potensial yang berfungsi mendanai dan mengembangkan perekonomian umat. Oleh karena itu, maju mundurnya wakaf sangat ditentukan oleh baik buruknya manajemen pengelolaan wakaf. Dengan demikian, nazhir hendaknya didorong semaksimal mungkin untuk mencapai level kinerja dan performa yang terbaik, sehingga dapat lebih signifikan dalam memainkan peran sosial untuk pengembangan wakaf. Pengelolaan wakaf secara professional oleh nazhir memberikan peluang bagi pengembangan wakaf agar lebih produktif dengan penerapan prinsip-prinsip manajemen modern.

Mustafa Edwin Nasution (2003:92) membuat asumsi bahwa jumlah penduduk muslim kelas menengah di Indonesia sebanyak 10 juta jiwa dengan penghasilan perbulan rata-rata Rp 500.000,- – Rp 10.000.000 perbulan, yang merupakan potensi yang sangat besar.

Tabel 1.1
Perhitungan Potensi Wakaf Uang

Tingkat Penghasilan/Bulan	Jumlah Muslim	Tarif Wakaf/Bulan	Potensi Wakaf Uang/Bulan	Potensi Wakaf Uang/Tahun
Rp 500.000,-	4 Juta	Rp 5.000	Rp 20 Milyar	Rp 240 Milyar
Rp 1 Juta – Rp 2 Juta	3 Juta	Rp 10.000	Rp 30 Milyar	Rp 360 Milyar
Rp 2 Juta – Rp 5 Juta	2 Juta	Rp 50.000	Rp 100 Milyar	Rp 1.2 Triliun
Rp 5 Juta – Rp 10 Juta	1 Juta	Rp 100.000	Rp 100 Milyar	Rp 1,2 Triliun
Total				Rp 3 Triliun

Sumber : Nasution dan Hasanah (2005)

Berdasarkan perhitungan potensi wakaf uang di atas, akan diperoleh pendapatan sekitar Rp. 3 trilyun pertahun. Dana ini jelas dapat mengurangi beban negara yang hingga saat ini masih terbelit hutang. Masyarakat dapat dibantu secara konkret dengan dana hasil pengolahan dana wakaf uang ini untuk kesejahteraan mereka.

Djunaidi dan Al-Asyhar (2008:11-12) mengemukakan jika potensi wakaf tersebut dikelola dengan baik dan berdasarkan asas-asas profesionalisme, maka akan membawa dampak besar dalam kehidupan masyarakat. Beban persoalan sosial yang dihadapi bangsa kita sekarang ini karena krisis ekonomi dan di masa yang akan datang akan terpecahkan secara mendasar dan menyeluruh melalui sistem pengumpulan, pengelolaan, dan pendayagunaan harta wakaf dalam ruang lingkup nasional.

Menurut Hasanah (2005) rendahnya pemanfaatan wakaf ini identik dengan rendahnya kemampuan nazhir, masih banyak nazhir yang kurang mampu memahami tugas dan kewajiban selaku pengelola wakaf. Pengelolaan wakaf di masa mendatang harus dilakukan oleh nazhir yang profesional sehingga wakaf bisa berkembang produktif. Masih rendahnya tingkat pemahaman nazhir mengenai wakaf uang dan pemahaman Undang-undang No.41 Tahun 2004 tentang wakaf merupakan suatu realita yang tidak dapat terbantahkan. Sebagian besar nazhir masih memahami bahwa mengelola harta wakaf adalah bagaimana mengelola dan mengembangkan wakaf yang hanya berupa benda seperti bangunan atau tanah. Konsep wakaf yang masih mengacu pada *fixed asset*.

Dari apa yang dikemukakan di atas, diperoleh gambaran betapa pentingnya kedudukan wakaf dalam masyarakat muslim dan betapa besarnya peranan uang dalam perekonomian dewasa ini. Hanya saja potensi wakaf yang besar tersebut belum banyak didayagunakan secara maksimal oleh pengelola wakaf (nazhir). Padahal wakaf memiliki potensi yang sangat bagus untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi umat, terutama dengan konsep wakaf uang. Terlebih lagi di saat pemerintah tidak sanggup lagi mensejahterakan rakyatnya.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis :

1. Pengaruh pelatihan wakaf terhadap persepsi nazhir pada Badan Wakaf Indonesia Banten;
2. Pengaruh latar belakang pendidikan terhadap persepsi nazhir pada Badan Wakaf Indonesia Banten;
3. Pengaruh media informasi terhadap persepsi nazhir pada Badan Wakaf Indonesia Banten;
4. Pengaruh pelatihan wakaf terhadap pengelolaan wakaf tunai pada Badan Wakaf Indonesia Banten;
5. Pengaruh latar belakang pendidikan terhadap pengelolaan wakaf tunai pada Badan

Wakaf Indonesia Banten;

6. Pengaruh media informasi terhadap pengelolaan wakaf tunai pada Badan Wakaf Indonesia Banten;
7. Pengaruh persepsi nazhir terhadap pengelolaan wakaf tunai pada Badan Wakaf Indonesia Banten;
8. Pengaruh pelatihan wakaf terhadap pengelolaan wakaf tunai melalui persepsi nazhir pada Badan Wakaf Indonesia Banten;
9. Pengaruh latar belakang pendidikan terhadap pengelolaan wakaf tunai melalui persepsi nazhir pada Badan Wakaf Indonesia Banten;
10. Pengaruh media informasi terhadap pengelolaan wakaf tunai melalui persepsi nazhir pada Badan Wakaf Indonesia Banten.

2. Kajian Pustaka

Kajian Teori

1. Manajemen Pengelolaan Wakaf

Manajemen lembaga wakaf menjadi bagian yang paling krusial dalam memahami persoalan wakaf. Manajemen wakaf berkaitan dengan *nadzir* selaku pengelola wakaf, sistem pengelolaan wakaf, dan akuntabilitasnya. Hasil survey menunjukkan bahwa sebagian besar lembaga wakaf dikelola oleh perseorangan (66%) dan selebihnya dikelola oleh *nadzir* organisasi dan badan hukum. Dibandingkan *nadzir* wakaf perseorangan, dalam berbagai aspek, ditemukan bahwa pengelolaan wakaf berbasis organisasi dan badan hukum secara umum lebih memungkinkan untuk diupayakan ke arah pengembangan wakaf. Hal ini disebabkan adanya fakta di mana mayoritas pengelola wakaf yang notabene *nadzir* perseorangan bekerja paruh waktu (84%) dan tidak mendapat imbalan. Disamping itu, pola penunjukkan *nadzir* yang dominan adalah berdasarkan unsur kekerabatan. Dengan realitas lembaga wakaf seperti ini, tentu amat sulit menuntut dikembangkannya lembaga wakaf yang profesional dan akuntabel.

Sesuai dengan fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) tertanggal 26 April 2002 diterangkan bahwa Wakaf Uang (Cash Wakaf/Wakaf al-Nuqud) adalah wakaf yang dilakukan seseorang, kelompok orang, lembaga atau badan hukum dalam bentuk uang tunai. Termasuk ke dalam pengertian uang adalah surat-surat berharga. Wakaf uang ini termasuk salah satu wakaf produktif.

Badan Wakaf Indonesia yang berfungsi mengkoordinir lembaga perwakafan harus memberikan dukungan manajemen bagi pelaksanaan pengelolaan tanah-tanah produktif. Seperti:

1. Dukungan sumber daya manusia
2. Dukungan advokasi
3. Dukungan keuangan
4. Dukungan pengawasan

Benda bergerak berupa uang (wakaf tunai), merupakan inovasi dalam keuangan public Islam (*Islamic Society Finance*). Wakaf tunai membuka peluang yang unik bagi penciptaan investasi di bidang keagamaan, pendidikan dan pelayanan sosial, karena lebih fleksibel pengelolaannya.

2. Dasar Hukum Wakaf

- a. Al-Quran Surat Ali Imran ayat 92:

Artinya: “Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. dan apa saja yang kamu nafkahkan maka sesungguhnya Allah mengetahuinya”.

- b. Al-Quran Surat Al-Baqarah ayat 261:

Artinya: “Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah maha luas (karunia-Nya) lagi maha mengetahui”.

- c. Hadis riwayat Muslim, al-Tarmidzi, al-Nasa’i dan Abu Daud dari Abu Hurairah r.a. mengatakan, “Apabila mati anak Adam, terputuslah segala amalnya kecuali tiga macam amalan, yaitu sedekah yang mengalir terus menerus (wakaf), ilmu yang bermanfaat, dan anak shaleh yang selalu mendo’akan baik untuk kedua oran tuanya.”

3. Nadzir

Orang yang diserahi kekuasaan dan kewajiban untuk mengurus dan memelihara harta wakaf. Selain itu dapat diartikan orang yang berhak untuk bertindak atas harta wakaf, baik untuk mengurusnya, memelihara, dan mendistribusikan hasil wakaf kepada orang yang berhak menerimanya, ataupun mengerjakan segala sesuatu yang memungkinkan harta itu tumbuh dengan baik dan kekal.

Pengelolaan wakaf akan berhasil apabila dikelola dengan manajemen yang baik pula, sehingga peran manajemen yang dominan dan paling penting dalam mengelola harta wakaf. Karena wakaf tersebut akan bermanfaat atau tidak, akan berkembang atau tidak, sangat tergantung pada pola pengelolaannya. Untuk itu, dimensi ekonomi yang ada pada wakaf hanya akan dapat diraih dengan sukses, manakala pengelolaan harta wakaf produktif dikelola dengan profesional.

Selain sikap profesional Nazhir, strategi Nazhir yang tidak kalah penting untuk dapat menghimpun dana wakaf produktif adalah pendataan atau pengadministrasian sesuai dengan pasal 11 UU Nomor 41 Tahun 2004 dalam hal ini adalah database agar Nazhir dapat memfollow up dan menginformasikan aktivitas wakaf produktifnya kepada wakif dan Badan Wakaf Indonesia.

4. Faktor- faktor Penyebab Persepsi

Menurut Robbin (2001) ada banyak faktor yang mempengaruhi terbentuknya persepsi seseorang dan faktor itu yang memungkinkan terjadinya perbedaan persepsi antar individu terhadap suatu objek tertentu. Faktor-faktor tersebut dapat berada pada tiga aspek, yaitu:

- a. pihak pelaku persepsi, pada target persepsi (objek persepsi) dan juga dapat dari konteks situasi persepsi itu dilakukan. Faktor yang bersumber dari pihak pelaku persepsi dalam menafsirkan sebuah objek sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi. Banyak faktor yang terkait dengan individu pelaku persepsi yang mempengaruhi persepsinya seseorang seperti sikap, motif, kepentingan atau minat, pengalaman masa lalu dan pengharapan.
- b. Objek dari persepsi tersebut menjadi faktor kedua dalam mempengaruhi persepsi seseorang. Orang yang pintar bicara di depan publik lebih mungkin untuk diperhatikan dalam suatu kelompok daripada mereka yang pendiam. Demikian juga individu yang luar biasa menarik atau luar biasa tidak menarik, gerakan, bunyi dan atribut-atribut lain dari objek persepsi membentuk cara kita memandangnya.
- c. Faktor ketiga yaitu situasi dan kondisi lingkungan sekitar. Persepsi terhadap suatu objek menjadi berbeda walau pelakunya juga sama, tetapi kondisinya berbeda

Berdasarkan kerangka teori di atas, persepsi nazhir wakaf uang juga dipengaruhi oleh faktor-faktor yang terkait dengan tiga aspek tersebut. Diantara faktor-faktor yang akan berpengaruh pada nazhir dalam memahami wakaf uang adalah:

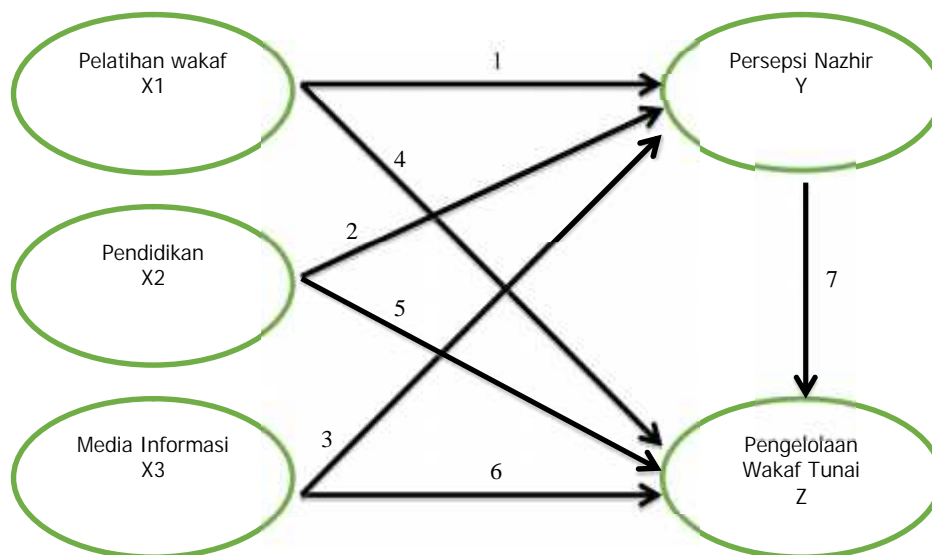
- a. Faktor pertama yang akan berpengaruh kepada persepsi nazhir tentang wakaf uang adalah keterlibatan dan interaksi nazhir dengan pelatihan-pelatihan wakaf. Pelatihan tersebut dapat berupa seminar, workshop, pendidikan dan pelatihan (diklat) dan sebagainya.
 - b. Faktor kedua latar belakang pendidikan akan berpengaruh terhadap terbentuknya persepsi atau pemahaman nazhir, karena nazhir yang berpendidikan akan memiliki sikap terbuka terhadap informasi baru dan memandangnya secara obyektif. Pendidikan merupakan proses memberi informasi dan melatih kemampuan seseorang untuk menyeleksi dan menginterpretasikan sebuah informasi, demikian halnya dengan memahami wakaf uang orang yang berpendidikan akan lebih mudah dalam memahaminya.
 - c. Faktor ketiga yang akan berpengaruh terhadap persepsi nazhir tentang wakaf uang adalah media informasi. Bentuk media informasi bermacam-macam, antara lain dalam media massa, media elektronik dan dakwah para ulama. Media merupakan sarana komunikasi yang dikemas dalam bentuk informasi untuk terbangunnya persepsi. Oleh karena itu, persepsi terbentuk awalnya dari adanya informasi yang menstimulasi indra manusia baik berbentuk barang dan jasa, atau berbentuk data yang datang dari objek tertentu
 - d. Faktor keempat yang akan berpengaruh kepada persepsi nazhir tentang wakaf uang adalah regulasi. Dengan adanya Undang-undang No.41 tahun 2004 tentang wakaf dan Peraturan Pemerintah Nomor 42 Tahun 2006 tentang pelaksanaannya, memberikan kepastian hukum tentang bolehnya wakaf uang serta bagaimana memproduktifkan aset wakaf semaksimal mungkin
- Effendi, M.I. (2007) faktor-faktor yang akan berpengaruh pada persepsi nazhir dalam memahami wakaf uang adalah:
- a. Faktor pertama, pelatihan-pelatihan wakaf. Pelatihan tersebut dapat berupa seminar, workshop, pendidikan dan pelatihan (diklat).
 - b. Faktor kedua latar belakang pendidikan, karena nazhir yang berpendidikan akan memiliki sikap terbuka terhadap informasi baru dan memandangnya secara obyektif.
 - c. Faktor ketiga, media informasi, media massa, media elektronik dan dakwah para ulama.

Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka teori di atas, persepsi nazhir wakaf tunai juga dipengaruhi oleh faktor-faktor yang terkait dengan tiga aspek tersebut.

Faktor pertama yang akan berpengaruh kepada persepsi nazhir tentang wakaf tunai adalah keterlibatan dan interaksi nazhir dengan pelatihan-pelatihan wakaf. Pelatihan tersebut dapat berupa seminar, workshop, pendidikan dan pelatihan (diklat) dan sebagainya. Faktor kedua latar belakang pendidikan akan berpengaruh terhadap terbentuknya persepsi atau pemahaman nazhir, karena nazhir yang berpendidikan akan memiliki sikap terbuka terhadap informasi baru dan memandangnya secara obyektif. Pendidikan merupakan proses memberi informasi dan melatih kemampuan seseorang untuk menyeleksi dan menginterpretasikan sebuah informasi, demikian halnya dengan memahami wakaf uang orang yang berpendidikan akan lebih mudah dalam memahaminya. Faktor ketiga yang akan berpengaruh terhadap persepsi nazhir tentang wakaf uang adalah media informasi. Bentuk media informasi bermacam-macam, antara lain dalam media massa, media elektronik dan dakwah para ulama. Media merupakan sarana komunikasi yang dikemas dalam bentuk informasi untuk terbangunnya persepsi. Oleh karena itu, persepsi terbentuk awalnya dari adanya informasi yang menstimulasi indra manusia baik berbentuk barang dan jasa, atau berbentuk data yang datang dari objek tertentu.

Dalam rangka meningkatkan kemampuan nazhir diperlukan sistem manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal. Sistem tersebut bertujuan untuk: Pertama, meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan kemampuan dan keterampilan para nazhir wakaf di semua tingkatan dalam rangka membangun kemampuan manajerial yang tangguh, profesional dan bertanggung jawab. Kedua, membentuk sikap dan perilaku nazhir sesuai dengan posisi yang seharusnya, yaitu pemegang amanat umat Islam yang mempercayakan harta benda untuk dikelola secara baik dan pertanggungjawaban di hadapan Allah kelak. Ketiga, menciptakan pola pikir atau persepsi yang sama dalam memahami dan menerapkan pola pengelolaan wakaf, baik dari segi peraturan perundang-undangan maupun teknis manajerial; Keempat, mengajak para nazhir untuk memahami tata cara pengelolaan yang lebih berorientasi pada kepentingan Syariat Islam. Berdasarkan hal tersebut maka kerangka berpikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

3. Metode Penelitian

Metode Penelitian yang Digunakan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dan verifikatif (*verificative and descriptive research*). Metode penelitian ini diarahkan melalui *explanatory survey*, untuk menggambarkan hubungan kausal antara variabel-variabel yang diteliti.

Definisi dan Operasional Variabel

Tabel 3.1

Operasional Variabel Penelitian

Variabel dan Konsep	Dimensi	Indikator Pengukuran
Pelatihan Wakaf (X1)	Seminar (X ₁)	Peningkatan pengetahuan
	Workshop(X ₂)	Peningkatan keterampilan
	Pendidikan dan Pelatihan(X ₃)	Peningkatan wawasan, kompetensi dan kapabilitas
Latar Belakang Pendidikan	Sikap Terbuka (X ₄)	Menerima saran kritik orang lain
	Objektif (X ₅)	Menilai sesuatu sesuai kenyataan

(X2)	Mudah Memahami (X_6)	Tanggap atas sesuatu
Media Informasi (X3)	Media Masa (X_7)	Memahami manfaat fungsi media masa
	Media Elektronik (X_8)	Memahami manfaat fungsi media elektorik
	Dakwah Para Ulama (X_9)	Memahami manfaat fungsi media dakwah para ulama
Persepsi Nazhir (Y)	Evaluasi (Y_1)	Mampu melihat kebaikan dan keburukan dalam setiap tindakan
	Potensi (Y_2)	Mampu melihat kelemahan dan kekuatan diri
	Aktifitas (Y_3)	Aktif dalam kegiatan
Pengelolaan Wakaf Tunai (Z)	Tanggung Jawab (Z_1)	Setiap tindakan dapat dipertanggungjawabkan
	Efisien (Z_2)	Efisien terhadap pengeluaran
	Rasional (Z_3)	Logis

Sumber Data dan Cara Penentuan Data/Informasi

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini termasuk keduanya yaitu data primer dan data sekunder yang diperoleh dari Badan Wakaf Indonesia-Banten. Data primer dalam penelitian ini merujuk pada data seluruh variabel penelitian yang dikumpulkan secara langsung dari obyek penelitian yaitu nazhir Badan Wakaf Indonesia-Banten, melalui survei lapangan dengan instrumen penelitian yang dibuat khusus untuk itu. Sedangkan data sekunder yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data atau informasi yang berkenaan dengan kondisi lingkungan nazhir Badan Wakaf Indonesia-Banten.

Populasi dan Sampel

Penentuan sampel adalah teknik *Probability Sampling* yaitu bahwa setiap anggota populasi memiliki hak dan peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel (responden). Teknik yang digunakan adalah teknik *Simple Random Sampling* yaitu pengambilan sampel dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada pada populasi itu karena populasinya homogen.

Penentuan sampel dalam pengujian dengan pendekatan SmartPLS. Besaran sampel sebanyak 100 responden sudah dapat dikatakan layak untuk digunakan dalam sebuah penelitian kuantitatif. Jumlah populasi tidak diketahui, maka sampel ditentukan oleh peneliti sebanyak 100 responden. Kriteria ini sudah sesuai menurut Roscoe (dalam Kalnadi 2013). Selain itu untuk analisis menggunakan SmartPLS cukup dibutuhkan sampel maksimal 100.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis data dengan menggunakan software SmartPLS versi 2.0.m3. Menurut Jogiyanto dan Abdillah (2009) PLS (Partial Least Square) adalah Analisis persamaan struktural (SEM) berbasis varian yang secara simultan dapat melakukan pengujian model pengukuran sekaligus pengujian model struktural.

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Statistik Deskriptif

Yaitu memberikan gambaran atau deskriptif empiris atas data yang dikumpulkan dalam penelitian (Ferdinand dalam Ricardo 2012).

2. Statistik Inferensial

Adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi (Sugiyono dalam Kalnadi 2013). Sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan, maka dalam penelitian ini analisis data statistik inferensial diukur dengan menggunakan software SmartPLS (Partial Least Square) mulai dari pengukuran model (outer model), struktur model (inner model) dan pengujian hipotesis. PLS (Partial Least Square) menggunakan metoda principle component analysis dalam model pengukuran, yaitu blok ekstraksi varian untuk melihat hubungan indikator dengan konstruk latennya dengan menghitung total varian yang terdiri atas varian umum (common variance), varian spesifik (specific variance), dan varian error (error variance).

3. Pengukuran Model (Outer Model)

Outer model sering juga disebut (outer relation atau measurement model) yang mendefinisikan bagaimana setiap blok indikator berhubungan dengan variabel latennya. Blok dengan indikator reflektif dapat ditulis persamaannya sebagai berikut:

$$x = x + x \dots\dots\dots$$

$$y = y + y \dots\dots\dots$$

Dimana x dan y adalah indikator variabel untuk variabel laten exogen dan endogen dan λ , sedangkan β merupakan matrix loading yang menggambarkan koefisien regresi sederhana yang menghubungkan variabel laten dengan indikatornya. Residual yang diukur dengan ϵ dan dapat diinterpretasikan sebagai kesalahan pengukuran. Model pengukuran (outer model) digunakan untuk menilai validitas dan realibilitas model. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui kemampuan instrumen penelitian mengukur apa yang seharusnya diukur (Cooper dan Schindler dalam Jogiyanto dan Abdillah 2009). Sedangkan uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi alat ukur dalam mengukur suatu konsep atau dapat juga digunakan untuk mengukur konsistensi responden dalam menjawab item pernyataan dalam kuesioner atau instrument penelitian.

Convergent validity dari measurement model dapat dilihat dari korelasi antara skor indikator dengan skor variabelnya. Indikator dianggap valid jika memiliki nilai AVE diatas 0,5 atau memperlihatkan seluruh outer loading dimensi variabel memiliki nilai loading $> 0,5$ sehingga dapat disimpulkan bahwa pengukuran tersebut memenuhi kriteria validitas konvergen (Chin dalam Kalnadi 2013).

Rumus AVE (average varians extracted) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$AVE = \frac{\sum_{i=1}^n \lambda_i^2}{n}$$

Keterangan:

AVE adalah rerata persentase skor varian yang diekstrasi dari seperangkat variabel laten yang diestimasi melalui loading standarize indikatornya dalam proses iterasi algoritma dalam PLS.

λ melambangkan standardize loading factor dan i adalah jumlah indikator.

Selanjutnya uji reliabilitas dapat dilihat dari nilai Crombach's alpha dan nilai composite reliability (ρ_c). Untuk dapat dikatakan suatu item pernyataan reliabel, maka nilai Cronbach's alpha harus $>0,6$ dan nilai composite reliability harus $>0,7$. Dengan menggunakan output yang dihasilkan SmartPLS maka composite reliability dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\rho_c = \frac{(\sum \lambda_i)^2}{(\sum \lambda_i)^2 + \sum \text{var}(\epsilon_i)}$$

Dimana λ_i adalah component loading ke indikator dan dibandingkan dengan Cronbach Alpha, ukuran ini tidak mengansumsikan tau equivalence antar pengukuran dengan asumsi semua indikator diberi bobot sama. Sehingga Cronbach Alpha cenderung lower bond estimate reliability, sedangkan Composite Reliability merupakan closer approximation dengan asumsi estimasi parameter adalah akurat. Hal ini sejalan dengan pendapat Werts et al, (1974) dalam Kalnadi (2013) bahwa penggunaan composite reliability lebih baik digunakan dalam teknik PLS (Partial Least Square).

4. Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

Model struktural (inner model) merupakan model struktural untuk memprediksi hubungan kausalitas antar variabel laten. Melalui proses bootstrapping, parameter uji T-statistic diperoleh untuk memprediksi adanya hubungan kausalitas. Model struktural (inner model) dievaluasi dengan melihat persentase varian dependen dengan menggunakan ukuran Stone-Geisser Q-square test (Stone, 1974; Geisser, 1975 dalam Kalnadi 2013) dan juga melihat besarnya koefisien jalur strukturalnya. Model persamaannya dapat ditulis seperti dibawah ini.

$$= \eta + \gamma + \epsilon + \dots$$

Dimana η menggambarkan vector endogen (dependen) variabel laten, γ adalah vector variabel exogen (independent), dan ϵ adalah vector variabel residual. Oleh karena PLS didesain untuk model recursive, maka hubungan antar variabel laten, setiap variabel laten dependen, atau sering disebut causal system dari variabel laten dapat dispesifikasikan sebagai berikut :

$$= \gamma_i + \beta_j + \epsilon_j + \dots$$

Dimana γ_i dan β_j adalah koefisien jalur yang menghubungkan predictor endogen dan variabel laten exogen dan ϵ_j sepanjang range indeks i dan b, dan ϵ_j adalah inner residual variabel. Jika hasil menghasilkan nilai R^2 lebih besar dari 0,2 maka dapat diinterpretasikan bahwa prediktor laten memiliki pengaruh besar pada level struktural.

5. Predictive Relevance

R-square model PLS dapat dievaluasi dengan melihat Q-square predictive relevance untuk model variabel. Q-square mengukur seberapa baik nilai observasi yang dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Nilai Q-square lebih besar dari 0 (nol) memperlihatkan bahwa model mempunyai nilai predictive relvance, sedangkan nilai Q-square kurang dari 0 (nol) memperlihatkan bahwa model kurang memiliki predictive relevance. Namun, jika hasil perhitungan memperlihatkan nilai Q- square

lebih dari 0 (nol), maka model layak dikatakan memiliki nilai prediktif yang relevan, dengan rumus sebagai berikut :

$$Q^2 = 1 - (1 - R_1^2) (1 - R_2^2) \dots\dots (1 - R_p^2) \dots\dots\dots$$

4. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Badan Wakaf Indonesia (BWI) adalah lembaga negara independen yang dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2004 tentang Wakaf. Badan ini dibentuk dalam rangka mengembangkan dan memajukan perwakafan di Indonesia. BWI dibentuk bukan untuk mengambil alih aset-aset wakaf yang selama ini dikelola oleh nazhir (pengelola aset wakaf) yang sudah ada. BWI hadir untuk membina nazhir agar aset wakaf dikelola lebih baik dan lebih produktif sehingga bisa memberikan manfaat lebih besar kepada masyarakat, baik dalam bentuk pelayanan sosial, pemberdayaan ekonomi, maupun pembangunan infrastruktur publik.

A. Menilai *Outer Model* atau *Measurement Model*

Convergent validity dari model pengukuran dengan refleksif indikator dinilai berdasarkan korelasi antara *item score/component score* yang diestimasi dengan Software PLS. Ukuran refleksif individual dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0,70 dengan konstruk yang diukur.

Tabel 4.1

Outer Loadings (Measurement Model)

Variabel	Nilai Outer Loadings	Keterangan
X1 (Pelatihan Wakaf)		
X1.1	0,912	Valid
X1.2	0,852	Valid
X1.3	0,823	Valid
X2 (Latar Belakang Pendidikan)		
X2.1	0,708	Valid
X2.2	0,899	Valid
X2.3	0,780	Valid
X3 (Media Informasi)		
X3.1	0,873	Valid
X3.2	0,829	Valid

X3.3	0,777	Valid
Y (Persepsi Nazhir)		
Y1	0,765	Valid
Y2	0,871	Valid
Y3	0,751	Valid
Z (Pengelolaan Wakaf Tunai)		
Z1	0,872	Valid
Z2	0,806	Valid
Z3	0,896	Valid

Sumber: Pengolahan data dengan PLS

Hasil pengolahan dengan menggunakan SmartPLS dapat dilihat pada Tabel 4.1 Nilai outer model atau korelasi antara konstruk dengan variabel pada awalnya belum memenuhi *convergen validity* karena masih cukup banyak indikator yang memiliki nilai *loading factor* di bawah 0,70.

Dalam evaluasi *convergent validity* dari pemeriksaan *individual item reliability*, dapat dilihat dari nilai *standardized loading factor*. *Standardized loading factor* menggambarkan besarnya korelasi antara setiap item pengukuran (indikator) dengan konstraknya. Nilai *loading factor* > 0.7 dikatakan ideal, artinya indikator tersebut dikatakan *valid* mengukur konstraknya.

B. Mengevaluasi *Reliability* dan *Average Variance Extracted (AVE)*

Kriteria *validity* dan reliabilitas dalam penelitian ini dapat dilihat dari nilai reliabilitas suatu konstruk dan nilai *Average Variance Extracted (AVE)* dari masing-masing konstruk. Konstruk dikatakan memiliki reliabilitas yang tinggi jika nilainya 0,70 dan AVE berada diatas 0,50. Pada tabel 4.2 akan disajikan nilai *Composite Reliability* dan AVE untuk seluruh variabel.

Tabel 4.2
Composite Reliability dan Average Variance Extracted

Variabel	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
X1	0,897	0,744
X2	0,840	0,639
X3	0,867	0,685
Y	0,839	0,636
Z	0,893	0,737

Sumber: Pengolahan data dengan PLS

Berdasarkan tabel 4.2 dapat disimpulkan bahwa semua konstruk memenuhi kriteria reliabel. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *composite reliability* di atas 0,70 dan Average Variance Extracted (AVE) diatas 0,50 sebagaimana kriteria yang direkomendasikan.

C. Menilai *Discriminant Validity*

Discriminant validity dari model reflektif dievaluasi melalui *cross loading*, kemudian dibandingkan nilai AVE dengan kuadrat dari nilai korelasi antar konstruk (atau membandingkan akar kuadrat AVE dengan korelasi antar konstruknya). Ukuran *cross loading* adalah membandingkan korelasi indikator dengan konstruknya dan konstruk dari blok lainnya. Bila korelasi antara indikator dengan konstruknya lebih tinggi dari korelasi dengan konstruk blok lainnya, hal ini menunjukkan konstruk tersebut memprediksi ukuran pada blok mereka dengan lebih baik dari blok lainnya. Ukuran *discriminant validity* lainnya adalah bahwa nilai akar AVE harus lebih tinggi daripada korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya atau nilai AVE lebih tinggi dari kuadrat korelasi antara konstruk.

Tabel 4.3
Discriminant Validity

	X1	X2	X3	Y	Z
X1.1	0.912	0.519	0.580	0.687	0.722
X1.2	0.852	0.486	0.600	0.491	0.591
X1.3	0.823	0.472	0.624	0.619	0.594
X2.1	0.483	0.708	0.416	0.522	0.407
X2.2	0.539	0.899	0.642	0.546	0.542
X2.3	0.342	0.780	0.403	0.425	0.556
X3.1	0.546	0.510	0.873	0.524	0.579
X3.2	0.595	0.414	0.829	0.570	0.628
X3.3	0.587	0.644	0.777	0.398	0.492
Y1	0.606	0.379	0.469	0.765	0.467
Y2	0.611	0.645	0.553	0.871	0.695
Y3	0.459	0.430	0.425	0.751	0.529
Z1	0.694	0.532	0.638	0.664	0.872
Z2	0.541	0.527	0.568	0.596	0.805
Z3	0.666	0.564	0.569	0.585	0.896

Sumber: Pengolahan data dengan PLS

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa korelasi antara indikator dengan konstraknya lebih tinggi dari korelasi dengan konstruk blok lainnya, hal ini menunjukkan konstruk tersebut memprediksi ukuran pada blok mereka dengan lebih baik dari blok lainnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua konstruk memenuhi kriteria *discriminant validity*.

D. Pengujian Model Struktural (*Inner Model*)

Pengujian *inner model* atau model struktural dilakukan untuk melihat hubungan antara konstruk, nilai signifikansi dan *R-square* dari model penelitian. Model struktural dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk dependen uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural.

Dalam menilai model dengan PLS dimulai dengan melihat *R-square* untuk setiap variabel laten dependen. Tabel 4.4 merupakan hasil estimasi *R-square* dengan menggunakan SmartPLS.

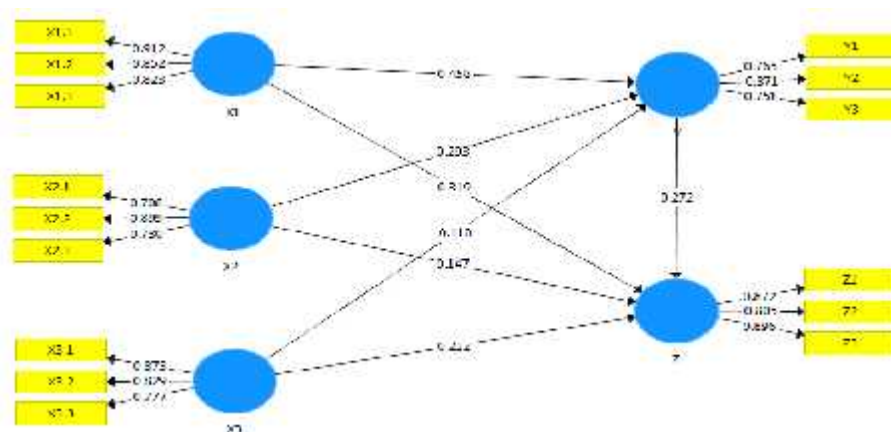
Tabel 4.4
 Nilai R Square

Variabel	R Square
Y	0,572
Z	0,671

Sumber: Pengolahan data dengan PLS

Pada prinsipnya penelitian ini menggunakan 2 buah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lainnya yaitu variabel persepsi nazhir yang dipengaruhi oleh pelatihan wakaf, latar belakang pendidikan, dan media informasi sedangkan variabel pengelolaan wakaf tunai yang dipengaruhi oleh persepsi nazhir, pelatihan wakaf, latar belakang pendidikan, dan media informasi.

Tabel 4.4 menunjukkan nilai *R-square* untuk variabel persepsi nazhir diperoleh sebesar 0,572, hasil ini menunjukkan bahwa 57,2% variabel persepsi nazhir dapat dipengaruhi oleh variabel pelatihan wakaf, latar belakang pendidikan, dan media informasi. Sedangkan untuk variabel pengelolaan wakaf tunai diperoleh sebesar 0,671, hasil ini menunjukkan bahwa 67,1% variabel pengelolaan wakaf tunai dapat dipengaruhi oleh variabel persepsi nazhir, pelatihan wakaf, latar belakang pendidikan, dan media informasi.



Sumber: Pengolahan data dengan PLS

Gambar 4.1
 Hasil Diagram Jalur

E. Pengujian Hipotesis

Signifikansi parameter yang diestimasi memberikan informasi yang sangat berguna mengenai hubungan antara variabel-variabel penelitian. Dasar yang digunakan dalam menguji hipotesis adalah nilai yang terdapat pada output *result for inner weight*. Tabel 4.5 memberikan *output estimasi* untuk pengujian model struktural.

Tabel 4.5

Result For Inner Model

Pengaruh Variabel		Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
<i>Dirrect Effect</i>	X1 -> Y	0.458	0.455	0.134	3.418	0.001
	X2 -> Y	0.293	0.292	0.148	1.985	0.048
	X3 -> Y	0.110	0.122	0.125	0.886	0.376
	X1 -> Z	0.319	0.294	0.113	2.826	0.005
	X2 -> Z	0.147	0.158	0.121	1.217	0.224
	X3 -> Z	0.212	0.235	0.115	1.843	0.066
	Y -> Z	0.272	0.267	0.104	2.617	0.009
<i>Indirrect Effect</i>	X1 -> Y -> Z	0.125	0.125	0.068	1.848	0.065
	X2 -> Y -> Z	0.080	0.074	0.045	1.764	0.078
	X3 -> Y -> Z	0.030	0.033	0.039	0.769	0.442

Sumber: Pengolahan data dengan PLS

Dalam PLS pengujian secara statistik setiap hubungan yang dihipotesiskan dilakukan dengan menggunakan simulasi. Dalam hal ini dilakukan metode *bootstrap* terhadap sampel. Pengujian dengan *bootstrap* juga dimaksudkan untuk meminimalkan masalah ketidaknormalan data penelitian. Hasil pengujian dengan *bootstrapping* dari analisis PLS adalah sebagai berikut :

1. Pengujian Hipotesis 1 (Pelatihan wakaf berpengaruh signifikan terhadap persepsi nazhir)

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa pengaruh pelatihan wakaf terhadap persepsi nazhir menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0,458 dengan nilai t sebesar 3,418, nilai tersebut lebih besar dari t tabel (1,960). Selain itu nilai P values sebesar 0,001 nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikan (0,05). Hal ini

menunjukkan bahwa pelatihan wakaf memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap persepsi nazhir, yang berarti bahwa peningkatan atau semakin baik pelatihan wakaf yang diikuti nazhir akan mampu meningkatkan persepsi nazhir. Dengan demikian sesuai dengan hipotesis pertama dimana pelatihan wakaf berpengaruh signifikan terhadap persepsi nazhir. Hal ini berarti hipotesis 1 diterima.

2. Pengujian Hipotesis 2 (Latar belakang pendidikan berpengaruh signifikan terhadap persepsi nazhir)

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa pengaruh variabel latar belakang pendidikan terhadap persepsi nazhir menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0,293 dengan nilai t sebesar 1,985, nilai tersebut lebih besar dari t tabel (1,960). Selain itu nilai P values sebesar 0,048 nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikan (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap persepsi nazhir, yang berarti bahwa peningkatan atau semakin tinggi latar belakang pendidikan akan mampu meningkatkan persepsi nazhir. Dengan demikian sesuai dengan hipotesis kedua dimana latar belakang pendidikan berpengaruh signifikan terhadap persepsi nazhir. Hal ini berarti hipotesis 2 diterima.

3. Pengujian Hipotesis 3 (Media informasi berpengaruh signifikan terhadap persepsi nazhir)

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa pengaruh variabel media informasi terhadap persepsi nazhir menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0,110 dengan nilai t sebesar 0,886, nilai tersebut lebih kecil dari t tabel (1,960). Selain itu nilai P values sebesar 0,376 nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikan (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa media informasi memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap persepsi nazhir, yang berarti bahwa peningkatan atau semakin maju media informasi yang ada sekarang mampu meningkatkan persepsi nazhir namun tidak berlaku bagi Badan Wakaf Indonesia di luar objek penelitian ini. Dengan demikian tidak sesuai dengan hipotesis ketiga dimana media informasi berpengaruh signifikan terhadap persepsi nazhir. Hal ini berarti hipotesis 3 ditolak.

4. Pengujian Hipotesis 4 (Pelatihan wakaf berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan wakaf tunai)

Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa pengaruh variabel pelatihan wakaf terhadap pengelolaan wakaf tunai menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0,319 dengan nilai t sebesar 2,826, nilai tersebut lebih besar dari t

tabel (1,960). Selain itu nilai P values sebesar 0,005 nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikan (0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan wakaf memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pengelolaan wakaf tunai, yang berarti bahwa peningkatan atau semakin banyak pelatihan wakaf akan mampu meningkatkan pengelolaan wakaf tunai. Dengan demikian sesuai dengan hipotesis keempat dimana pelatihan wakaf berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan wakaf tunai. Hal ini berarti hipotesis 4 diterima.

5. Pengujian Hipotesis 5 (Latar belakang pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan wakaf tunai)

Hasil pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa pengaruh variabel latar belakang pendidikan terhadap pengelolaan wakaf tunai menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0,147 dengan nilai t sebesar 1,217, nilai tersebut lebih kecil dari t tabel (1,960). Selain itu nilai P values sebesar 0,224 nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikan (0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap pengelolaan wakaf tunai, yang berarti bahwa peningkatan atau semakin tinggi latar belakang pendidikan mampu meningkatkan pengelolaan wakaf tunai namun tidak berlaku bagi Badan Wakaf Indonesia di luar objek penelitian ini. Dengan demikian tidak sesuai dengan hipotesis kelima dimana latar belakang pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan wakaf tunai. Hal ini berarti hipotesis 5 ditolak.

6. Pengujian Hipotesis 6 (Media informasi berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan wakaf tunai)

Hasil pengujian hipotesis keenam menunjukkan bahwa pengaruh variabel media informasi terhadap pengelolaan wakaf tunai menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0,212 dengan nilai t sebesar 1,843, nilai tersebut lebih kecil dari t tabel (1,960). Selain itu nilai P values sebesar 0,066 nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikan (0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa media informasi memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap pengelolaan wakaf tunai yang berarti bahwa peningkatan atau semakin maju media informasi mampu meningkatkan pengelolaan wakaf tunai namun tidak berlaku bagi Badan Wakaf Indonesia di luar objek penelitian ini. Dengan demikian tidak sesuai dengan hipotesis keenam dimana media informasi berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan wakaf tunai. Hal ini berarti hipotesis 6 ditolak.

7. Pengujian Hipotesis 7 (Persepsi nazhir berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan wakaf tunai)

Hasil pengujian hipotesis ketujuh menunjukkan bahwa pengaruh variabel persepsi nazhir terhadap pengelolaan wakaf tunai menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0,272 dengan nilai t sebesar 2,617, nilai tersebut lebih besar dari t tabel (1,960). Selain itu nilai P values sebesar 0,009 nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikan (0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa persepsi nazhir memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pengelolaan wakaf tunai yang berarti bahwa peningkatan atau semakin baik persepsi nazhir akan mampu meningkatkan pengelolaan wakaf tunai. Dengan demikian sesuai dengan hipotesis ketujuh dimana persepsi nazhir berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan wakaf tunai. Hal ini berarti hipotesis 7 diterima.

8. Pengujian Hipotesis 8 (Pelatihan wakaf berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan wakaf tunai melalui persepsi nazhir)

Hasil pengujian hipotesis kedelapan menunjukkan bahwa pengaruh variabel pelatihan wakaf terhadap pengelolaan wakaf tunai melalui persepsi nazhir menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0,125 dengan nilai t sebesar 1,848, berarti nilai tersebut lebih kecil dari t tabel (1,960). Selain itu nilai P values sebesar 0,065 berarti nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikan (0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan wakaf memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap pengelolaan wakaf tunai melalui persepsi nazhir yang berarti persepsi nazhir tidak bisa memediasi pelatihan wakaf terhadap pengelolaan wakaf tunai. Dengan demikian tidak sesuai dengan hipotesis kedelapan dimana pelatihan wakaf memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pengelolaan wakaf tunai melalui persepsi nazhir. Hal ini berarti hipotesis 8 ditolak.

9. Pengujian Hipotesis 9 (latar belakang pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan wakaf tunai melalui persepsi nazhir)

Hasil pengujian hipotesis kesembilan menunjukkan bahwa pengaruh variabel latar belakang pendidikan terhadap pengelolaan wakaf tunai melalui persepsi nazhir menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0,080 dengan nilai t sebesar 1,764, berarti nilai tersebut lebih kecil dari t tabel (1,960). Selain itu nilai P values sebesar 0,078 berarti nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikan (0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap pengelolaan wakaf tunai melalui persepsi nazhir yang

berarti persepsi nazhir tidak bisa memediasi latar belakang pendidikan terhadap pengelolaan wakaf tunai. Dengan demikian tidak sesuai dengan hipotesis kesembilan dimana latar belakang pendidikan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pengelolaan wakaf tunai melalui persepsi nazhir. Hal ini berarti hipotesis 9 ditolak.

10. Pengujian Hipotesis 10 (media informasi berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan wakaf tunai melalui persepsi nazhir)

Hasil pengujian hipotesis kesepuluh menunjukkan bahwa pengaruh variabel media informasi terhadap pengelolaan wakaf tunai melalui persepsi nazhir menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0,030 dengan nilai t sebesar 0,769, berarti nilai tersebut lebih kecil dari t tabel (1,960). Selain itu nilai P values sebesar 0,442 berarti nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikan (0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa media informasi memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap pengelolaan wakaf tunai melalui persepsi nazhir yang berarti persepsi nazhir tidak bisa memediasi media informasi terhadap pengelolaan wakaf tunai. Dengan demikian tidak sesuai dengan hipotesis kesepuluh dimana media informasi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pengelolaan wakaf tunai melalui persepsi nazhir. Hal ini berarti hipotesis 10 ditolak.

F. Implikasi Manajerial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari variabel pelatihan wakaf dimensi seminar dengan indikator peningkatan pengetahuan dan pemahaman persepsi nazhir dalam mengelola wakaf tunai menjadi lebih rasional sehingga setiap tindakan dapat dipertanggungjawabkan. Sedangkan latar belakang pendidikan pada dimensi objektif merupakan dimensi yang paling tinggi nilainya, hal ini menunjukkan persepsi nazhir dalam menilai suatu kenyataan dapat melihat kelemahan dan kekuatan diri sehingga dalam pengelolaan wakaf tunai menjadi lebih rasional. Media informasi pada dimensi media masa berpengaruh positif terhadap persepsi nazhir yang berarti semakin meningkat informasi yang digali dari media masa maka akan meningkatkan potensi nazhir. Berdasarkan hasil pengukuran diatas, implikasi manajerial yang dapat diterapkan Badan Wakaf Indonesia-Banten untuk meningkatkan pengelolaan wakaf tunai menjadi lebih rasional, efisien dan bertanggungjawab adalah dengan meningkatkan potensi nazhir melalui peningkatan pengetahuan dan pemahaman yang bisa di peroleh melalui keikutsertaan dalam seminar, latar belakang pendidikan yang

sesuai dengan pekerjaan sehingga secara objektif dapat menilai setiap kegiatan serta dapat memanfaatkan media masa dengan tepat.

5. Penutup

A. Kesimpulan

1. Pelatihan wakaf berpengaruh positif dan signifikan terhadap terhadap persepsi nazhir Badan Wakaf Indonesia Banten.
2. Latar belakang pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi nazhir Badan Wakaf Indonesia Banten.
3. Media informasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap persepsi nazhir Badan Wakaf Indonesia Banten.
4. Pelatihan wakaf berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan wakaf tunai Badan Wakaf Indonesia Banten.
5. Latar belakang pendidikan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengelolaan wakaf tunai Badan Wakaf Indonesia Banten.
6. Media informasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengelolaan wakaf tunai Badan Wakaf Indonesia Banten.
7. Persepsi nazhir berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan wakaf tunai Badan Wakaf Indonesia Banten.
8. Pelatihan wakaf berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengelolaan wakaf tunai melalui persepsi nazhir Badan Wakaf Indonesia Banten.
9. Latar belakang pendidikan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengelolaan wakaf tunai melalui persepsi nazhir Badan Wakaf Indonesia Banten.
10. Media informasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengelolaan wakaf tunai melalui persepsi nazhir Badan Wakaf Indonesia Banten.

B. Saran

Badan wakaf Indonesia-Banten dalam pengelolaan wakaf tunai harus menunjuk nazhir yang sesuai dengan kualifikasi yang disyaratkan antara lain;

1. Nazhir harus mempunyai latar belakang pendidikan yang sesuai sehingga secara objektif dapat bekerja dengan baik.
2. Nazhir harus meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya melalui keikutsertaannya di berbagai diklat yang ada.
3. Peningkatan pemanfaatan media informasi oleh nazhir harus ditingkatkan terutama melalui media dakwah para ulama.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Abdul Ghani. 1994. **Pengantar Kompilasi Hukum Islam dalam Tata Hukum Indonesia**. Jakarta : Gema Insani Press.
- Al-Bukhari, **Shahih al-Bukhari, Juz 3**, (Beirut : Dar al-Fikr, tt).
- Ali, Mohammad Daud. 1988. **Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Wakaf**. Jakarta: UI-Press.
- Al-Kabisi, Muhammad Abid Abdullah. 2004. **Hukum Wakaf, kajian Kontemporer Pertama dan terlengkap Tentang Fungsi dan Pengelolaan Wakaf serta Penyelesaian atas Sengketa Wakaf**. Depok: IIMaN Press.
- Anshori, Abdhul Ghofur. 2005. **Hukum dan Pratek Perwakafan di Indonesia**. Yogyakarta Pilar Media.
- Aritonang R, Lerbin R. 2007. **Riset Pemasaran, Teori dan Praktek**. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Azhar, Saifudin. 1998. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Departemen Agama RI. 2004. **Undang-undang Wakaf no 41 tahun 2004, Direktorat Jenderal Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji**.
- . 2006. **Strategi Pengembangan Wakaf Tunai di Indonesia**. Jakarta: Direktorat Pemberdayaan Wakaf , Dirjen Bimas Islam.
- . 1986. **Ilmu Fiqh 3**. Jakarta: Ditjen Binbaga Islam.
- . 2006. **Perkembangan Pengelolaan Wakaf di Indonesia, dalam Rahmad Djatnika. Tanah Wakaf**. Jakarta: Direktorat Pemberdayaan Wakaf Dirjen Bimas Islam,.
- . 2006. **Perkembangan Pengelolaan Wakaf di Indonesia**. Jakarta: Direktorat Pemberdayaan Wakaf Dirjen Bimas Islam.
- . 2007. **Undang-undang No 41 Tahun 2004 tentang Wakaf**, Direktorat Jenderal Bimas Islam.
- Depag Kantor Wilayah Provinsi Jawa Timur. 2007. **UU No. 41 Tahun 2004 Tentang Wakaf dan PP. No. 42 Tahun 2006 Tentang Pelaksanaannya**.
- Dirjer Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag. 1986. **Ilmu Fiqh Jilid 3**. Jakarta.
- Fanani, Muhyar. 2001. “Kelanggengan *Wujud Fisik versus Kelanggengan Manfaat: Kunci Sukses Manajemen Wakaf Produktif PMDG*”, STAIN Salatiga : *Jurnal Ijtihad* vol. 8, no. 1, Juni 2008 (1-24).
- Halim, Abdul. 2005. **Hukum Perwakafan di Indonesia**. Ciputat: Ciputat Press.
- Hasanah, 2005, Menuju Wakaf Produktif, *Majalah Gontor*, Edisi 12 Tahun II
- Hasanah, Uswatun dan Mustafa Edwin. 2005. **Wakaf Tunai, Inovasi Financial Islam : Peluang dan Tantangan Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Umat**. Jakarta : Pusat Kajian Timur Tengah dan Islam UI dan Bank Indonesia.
- Hasymi, Sherafat Ali, 1987. **Management of Waqf : Past and Present**, Dalam Hasmat Basyar (ed.), **Management and Development of Auqaf Properties**, Jeddah : Islamic Research and Training Institute and Islamic Development Bank.
- Karim, Helmi. 1993. **Fiqh Muamalah**. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Khummaini, Yusuf, dkk, 2009.., **Potensi Wakaf Produktif di Salatiga**, Laporan Penelitian Kelompok STAIN Salatiga
- Mubasirun. 2001. “*Wakaf Indonesia: Pemberdayaan Wakaf dengan Paradigma Baru*”. STAIN Salatiga : *Jurnal Ijtihad* vol. 8, no.2, Desember 2008 (191-206).
- Nasution, Bahder Johan. 1997. **Hukum Perdata Islam Kompetensi Peradilan Agama Tentang Perkawinan. Waris, Wasiat, Hibah, Wakaf dan Shodakoh**. Bandung: Mandar Maju.
- Nawawi, Hamdani. 1998. **Metode Penelitian Bidang Sosial**. Yogyakarta, Gajah Mada University Press.

- Praja, Juhaya S. 1997. **Perwakafan di Indonesia, Sejarah, Pemikiran, Hukum dan Perkembangannya**. Bandung: Yayasan Piara.
- Pusat Bahasa dan Budaya UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2003. **Berderma Untuk Semua**. Bandung, Teraju.
- Qohaf, Mudzir. 2000. **Manajemen Wakaf Produktif**. Jakarta: Khalifah
- Rofiq, Ahmad. 1995. **Hukum Islam di Indonesia**. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sabiq, As. Syadi. 1997. **Fiqh Sunah Jilid III**. Beirut: Darul Fikr.
- Suhadi, Imam. 2002. **Wakaf untuk Kesejahteraan Umat**. Yogyakarta: PT.Dana Bhakti Prima Yasa.
- Suhendi, Hendi. 2010. **Fikih Muamalah**. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tunggal, Hadi Setia. 2005. **Undang- Undang Wakaf**. Jakarta: Harvarindo.
- Usman, Rachmadi. 2009. **Hukum Perwakafan di Indonesia**. Jakarta: Sinar Grafika.
- Wadjdy, Farid dan Mursyid. 2007. **Wakaf dan Kesejahteraan Umat**. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Penulis pertama adalah Dosen Program Studi Manajemen

Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Jakarta, menyelesaikan Program Studi Magister Manajemen di Universitas Muhammadiyah Jakarta tahun 1999, dengan konsentrasi Sumber Daya Manusia, saat ini sedang menyelesaikan Studi Doktorat di YAI Jakarta, fokus pengajaran dan penelitiannya adalah pada bidang SDM, Strategik dan Ekonomi Islam, jika ingin berkorespondensi dapat menghubungi ke bunda_aini27@yahoo.com

Penulis kedua adalah Dosen Program Studi Manajemen

Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Jakarta, menyelesaikan Program Studi Magister Manajemen di IPWI tahun 1996, dengan konsentrasi Manajemen Keuangan, saat ini sedang menyelesaikan Studi Doktorat di PDIE UNS fokus pengajaran dan penelitiannya adalah pada bidang Manajemen Keuangan dan Ekonomi Islam, jika ingin berkorespondensi dapat menghubungi ke rifzaldinasri@yahoo.co.id